

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autisme adalah gangguan perkembangan otak pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu (Sastra, 2011). Menurut Global Prevalence of Autism and Other Pervasive Developmental Disorders disebutkan rata-rata kejadian *autistic disorder* di Asia Tenggara khususnya Indonesia adalah sebesar 11.7/ 10.000 anak (Elsabbagh, dkk, 2012).

Permasalahan pada penyandang autisme dibutuhkan penanganan oleh tim ahli dan beberapa terapi yang dapat dilakukan yaitu terapi wicara, terapi biomedik, terapi perilaku dan terapi makanan (Rahayu, 2014). Makanan merupakan satu hal yang harus diperhatikan bagi penyandang autis, karena pengaturan makan dan gizi dapat meringankan kondisi anak. Pengaturan diet yang disarankan oleh para ahli adalah diet bebas gluten dan bebas kasein (Kusumayanti, 2011).

Diet GFCF merupakan diet eliminasi dengan menghilangkan semua jenis makanan yang mengandung gluten (protein yang terkandung pada gandum) dan casein (protein yang terkandung pada susu) dalam menu makanan (National Institute of Mental Health, 2010).

Menghindari makanan yang mengandung gluten maupun kasein merupakan salah satu upaya mengurangi perilaku autis. Gluten dan kasein merupakan peptida yang mampu mempengaruhi neurotransmitter di susunan

saraf pusat. Gluten dan kasein mampu menembus sawar darah otak akibat terabsorpsi dari usus yang mengalami defisiensi enzim sulfotransfase. Gluten dan kasein yang beredar di sirkulasi menduduki reseptor opioid, menyebabkan serabut saraf pusat terganggu. Serabut saraf pusat ini mengatur fungsi persepsi, kognitif, emosi dan tingkah laku. Sehingga, mengakibatkan penderita ASD akan mengalami hiperaktif atau terlalu senang akibat diet gluten dan kasein yang tidak terkontrol (Ginting, dkk, 2004). Oleh karena itu pada anak ASD perlu dipertimbangkan konsumsi makanan yang mengandung gluten dan kasein.

Hasil survei yang dilakukan Knivsberg et al (2003), melaporkan bahwa adanya perubahan positif pada perilaku autis setelah melakukan diet bebas gluten dan bebas kasein. Pada beberapa lembaga atau sekolah autis di kota Solo, orang tua anak berkebutuhan khusus sudah membatasi konsumsi gluten dan kasein sejak mengetahui bahwa sang anak memiliki pantangan dalam makan.

Berdasarkan dengan yang telah diuraikan diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Frekuensi Konsumsi Bahan Makanan Sumber Gluten dan Kasein dengan Perilaku Autistik Anak Autis Usia 5 – 12 Tahun”. Banyak orang tua yang masih kurang memperhatikan asupan makanan anaknya yang seharusnya sesuai dengan diet yang dianjurkan dokter. Diet bebas gluten dan bebas kasein yang dapat dilaksanakan dengan teratur diharapkan mengurangi perilaku autis pada anak yang juga memiliki status gizi baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dibuat rumusan masalah penelitian adalah “Hubungan Frekuensi Konsumsi Bahan Makanan Sumber Gluten dan Kasein dengan Perilaku Autistik Anak Autis Usia 5 – 12 Tahun?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan frekuensi konsumsi bahan makanan sumber gluten dan kasein dengan perilaku autistik anak autis usia 5 – 12 tahun.

Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan frekuensi konsumsi bahan makanan sumber gluten dan kasein anak autis usia 5 – 12 tahun.
- b. Mendeskripsikan perilaku autistik anak penyandang autis usia 5 – 12 tahun.
- c. Menganalisis hubungan frekuensi konsumsi bahan makanan sumber gluten dan kasein dengan perilaku autistik pada anak autis usia 5 – 12 tahun.
- d. Menginternalisasikan nilai-nilai keislaman

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Memberikan informasi dan pengetahuan tentang hubungan frekuensi konsumsi bahan makanan sumber gluten dan kasein dengan perilaku autistik pada anak autis usia 5 – 12 tahun.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan atau menambah pengetahuan bagi orangtua yang memiliki anak penyandang autis tentang pengaruh frekuensi konsumsi bahan makanan sumber gluten dan kasein dengan perilaku autistik pada anak autis.